

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI SDN 058 BANDUNG

Anita Putri Wijayanti², Maidartati¹, Lizzy Billqie³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, anitapw88@gmail.com

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, maidartati@ars.ac.id

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, lizzybillqie23@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka. Biasanya terjadi berulang kali, berat atau ringan dan pasti menyebabkan cedera. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa pada tahun 2023, terjadi empat insiden perundungan salah satunya Sekolah Dasar. Kejadian bullying di sekolah sekarang menjadi perhatian utama karena efeknya yang permanen pada korbannya. Perilaku bullying dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor dari dalam diri pelaku, dalam diri korban, keluarga, media, sekolah, kondisi lingkungan serta faktor teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar di sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dan menggunakan desain cross sectional study dengan jumlah sampel 112 siswa kelas 4,5 dan 6 yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data di analisis menggunakan Uji Spearman dan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < \alpha$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. Memahami peran teman sebaya dalam bullying dan mengembangkan program intervensi yang memperkuat peran positif mereka. Pihak sekolah dapat menerapkan program edukasi berkelanjutan dalam deteksi dan pencegahan bullying, serta mengevaluasi efektivitas program anti-bullying.

Kata kunci : Peran Kelompok Teman Sebaya, Perilaku Bullying

ABSTRACT

Bullying is unpleasant behavior that can make someone feel uncomfortable or hurt. Usually occurs repeatedly, heavy or mild and definitely causes injury. The Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) stated that in 2023, four bullying incidents occurred in elementary schools. Bullying incidents in schools are now a major concern because of their permanent effects on the victims. Bullying behavior is influenced by many factors, including factors within the perpetrator, within the victim, family, media, school, environmental conditions and peer factors. This research aims to determine the relationship between the role of peer groups and bullying behavior in elementary school age children at SDN 058 Babakan Ciparay Bandung. The research method used was correlational and used a cross sectional study design with a sample size of 112 students in grades 4, 5 and 6 taken using a stratified random sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The data was analyzed using the Spearman Test and obtained a value of $p = 0.000$, which means $p < \alpha$, so it was concluded that there was a significant relationship between the role of peer groups and bullying behavior in elementary school age children. Understand the role of peers in bullying and develop intervention programs that strengthen their positive role. Schools can implement ongoing education programs in the detection and prevention of bullying, as well as evaluate the effectiveness of anti-bullying programs.

Keywords: Role of Peer Groups, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka. Biasanya terjadi berulang kali, berat atau ringan dan pasti menyebabkan cedera (Sukawati, Lidnillah, & Ganda, 2021). Perilaku kekerasan yang menggunakan kekuatan terus-menerus terhadap seseorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya secara fisik dikenal sebagai pembullying (Sukawati, Lidnillah, & Ganda, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 87 kasus bullying pada anak di Indonesia sepanjang 2023. Tiga provinsi di Indonesia dengan tingkat kejadian bullying tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Selain itu, data dari departemen PPPA 2023 menunjukkan bahwa Jawa Barat mengalami 37 kasus kekerasan pada anak yang mengalami pembullying.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa pada tahun 2023, terjadi empat insiden perundungan. Sebagian besar insiden terjadi di sekolah dasar (26%) dan sekolah menengah pertama (25%) dan sekolah menengah atas (18,75%), SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan pesantren (5,25%). Insiden perundungan terjadi di SD, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Ini menunjukkan bahwa perundungan di SD adalah masalah yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Baik pelaku maupun korban pembullying anak dapat mengalami konsekuensi yang bertahan seumur hidup. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu Sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019. 2.473 laporan telah diterima tentang perundungan di sekolah dan media sosial, dan angka ini terus meningkat (KPAI, 2021). Menurut data yang dikumpulkan dari penilaian siswa Internasional, yang diterbitkan pada 3 Desember 2019, 42% siswa Indonesia mengalami perundungan

beberapa kali dalam sebulan. Dengan 23% Indonesia berada di atas rata-rata negara-negara Organization For Economic Co-operation and Development (OECD), dan 80% siswa Indonesia membantu teman-teman yang diintimidasi. Menurut OECD, Sebanyak 17% siswa lainnya mengakui bahwa mereka merasa kesepian itulah alasan mereka melakukan dan mengikuti intimidasi.

Kejadian kekerasan di sekolah sekarang menjadi perhatian utama karena efeknya yang permanen pada korbannya. Penindasan yang dilakukan secara berkelompok sering kali disebut sebagai bullying. Di sekolah, kelompok pelaku bullying merasa kuat dan menganggap anak lain lebih lemah dari mereka. Hal yang sama berlaku di tempat kerja dan lingkungan sosial lainnya. Bullying terjadi pada laki-laki dan perempuan pada semua umur dan di berbagai jenjang sekolah, seperti sekolah dasar, menengah dan tinggi (Agisyaputri dkk, 2023).

Pembullying lebih sering terjadi di sekolah dasar karena rentang usia siswa dimana siswa yang lebih besar atau lebih kuat mungkin lebih sering membully siswa lebih kecil atau lebih lemah. Keterampilan sosial yang belum terbentuk serta pengaruh lingkungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif atau merendahkan diri yang berkaitan dengan pembullying. Kurangnya pengawasan yang ketat sekolah dasar mungkin memiliki pengawasan lebih sedikit (Sukawati, , Lidnillah, & Ganda, 2021).

Teman sebaya memberikan banyak informasi tentang dunia di luar keluarga dan menolak teman sebaya dapat menyebabkan perasaan kesepian dan permusuhan yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan mengarah pada masalah kriminal. Sekolah juga dipengaruhi oleh kelompok yang mengalami masalah, seperti kekerasan, dan kurangnya rasa hormat terhadap siswa dan guru. Kekerasan di kalangan siswa usia sekolah terus meningkat, yang merupakan situasi yang sangat mengkhawatirkan bagi orang tua dan pendidik. Tempat untuk mendapatkan

informasi adalah sekolah. Bantuan, perhatian, dan kenyamanan yang diberikan oleh teman sebaya disebut dukungan sosial teman sebaya (Sulistiowati, 2017).

Faktor yang mempengaruhi adanya pelaku bullying pada anak adalah dukungan teman sebaya. Pelaku bullying tersebut menunjukkan tindakan diskriminatif terhadap orang lain yang bukan anggota kelompoknya. Teman sebaya dapat memberi pengaruh negatif pada anak yang melakukan bullying. Anak-anak yang mengikuti teman sebayanya akan melakukan kekerasan kepada orang lain karena mereka ingin dihargai dan diterima oleh teman sebayanya (Nazmudin, 2022).

Faktor yang mempengaruhi teman sebaya melakukan pembullying adalah pelaku bullying mungkin meniru perilaku yang sama dari teman-temannya. Karakteristik korban biasanya tidak banyak memiliki teman, tidak agresif, dan tidak termasuk dalam kelompok sosial yang populer. Mereka mungkin jadi sasaran karena terlihat lemah atau mudah ditipu. Proses pembelajaran juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi teman sebaya melakukan pembullying, perilaku bullying dari teman sebayanya melalui interaksi sosial yang intens. Jika teman sebayanya melakukan perilaku yang menyimpang mungkin pelaku merasa terdorong untuk mengikuti contoh mereka (Rahmat, Hastti, & Nizaar, 2023).

Dampak dari perlakuan bullying ini, siswa menjadi tidak berani berinteraksi dengan orang lain. Korban selalu merasa tidak berani dan takut untuk berbicara atau mengucapkan salam kepada siswa lain di kelas. Korban tidak hanya tidak berani bertanya kepada guru mereka, mereka juga tidak berani melaporkan masalah mereka kepada orang tua mereka atau guru mereka. Pengalaman perundungan di Sekolah Dasar bisa meninggalkan bekas yang mendalam dan berjangka panjang pada korban. Trauma dari perundungan di usia dini bisa mempengaruhi kesehatan mental, sosial, dan akademik anak hingga dewasa (Sufriani & Sari, 2017).

Menurut Rohimah (2016) dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Hubungan Peran kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta” hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan pembullying di sekolah. Dalam kelompok teman sebaya, komunikasi dan solidaritas membuat anggota melakukan hal yang sama agar diterima oleh kelompoknya. Ketika seorang siswa memanggil temannya dengan nama yang buruk, seperti Tonga, gendut, dan bahkan memanggil nama orang tua, itu merupakan bentuk pembullying secara verbal. Kata-kata buruk seperti itu sangat buruk bagi anak-anak, membuat mereka merasa stress dan tidak fokus saat belajar, yang dapat mempengaruhi psikologi mereka.

Dari hasil studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan peneliti di SDN 058 Babakan Ciparay ditemukan beberapa penyimpangan dalam perilaku siswa yaitu siswa mengintimidasi siswa lain secara fisik. Situasi tersebut adalah 3 siswa mengintimidasi temannya, berawal dari saling jail dan akhirnya saling memukul satu sama lain bahkan saling mendorong. Selain fisik, ada penindasan yang dilakukan secara verbal dilakukan oleh 1 siswa yang menyebutkan dan mengejek nama orang tuanya bahkan mengejek menggunakan kata-kata kasar dan menghina seperti “orang gila, anjing, goblok, kamu bodoh, kamu jelek”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan 19 April 2024, berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru SDN 058 Babakan Ciparay, didapatkan hasil bahwa hampir setiap hari terjadi permasalahan antar anak, seperti saling mengejek dan ikut-ikutan teman mengganggu anak lain. Hal ini menunjukkan adanya pola perilaku negatif yang berulang dan membutuhkan intervensi lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan aman. Anak dibully biasanya mengadu ke wali kelasnya, selama ini permasalahan

seperti ini hanya diselesaikan dengan wali kelas saja. Pada tahun 2023 diadakan adanya program yang bernama “me time” yang dimana siswa dan siswi menulis cerita apa saja yang mereka alami di sebuah kertas kecil yang diberikan oleh guru. Dan menemukan 2 siswi yang bercerita bahwa ia dijauhi teman-temannya, diejek karena tidak mandi, mengejek bahwa dia bodoh, sering tidak diajak main atau istirahat oleh temannya. Kasus-kasus ini menyoroiti masalah sosial yang signifikan di antara siswa, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan akademik mereka seperti sedih, cemas, mengalami penurunan dalam proses belajar. Program yang bernama “me time” ini telah membantu mengungkapkan masalah-masalah tersembunyi seperti bullying.

Kata-kata kasar dan tidak sopan ini sering digunakan untuk menghina teman sebaya bahkan dalam situasi normal. Siswa sering menertawakan temannya hingga menangis, dan beberapa bahkan mendorong temannya untuk mengucilkan dan memusuhi salah satu siswa lainnya, sehingga tidak ada teman dikelas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena tersebut dengan judul “Hubungan Peran kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah di SDN 058 Babakan Ciparay Bandung” untuk mengetahui adanya bullying di sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur berikut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying* pada anak usia sekolah dan peran teman sebaya.

1. Tinjauan Teori Bullying

A. Definisi Bullying

Bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka. Biasanya terjadi berulang kali, berat atau ringan dan pasti menyebabkan cedera (Sukawati, Lidnillah, & Ganda, 2021).

B. Faktor Terjadinya Bullying

1. Usia

Pada rentang usia 9 hingga 12 tahun anak-anak mengalami banyak perubahan dalam kehidupan mereka, termasuk perkembangan sosial dan emosional, serta pengaruh dari lingkungan sekitar dan perbedaan antar individu (Dewi, Neviyani, Irdamurni, 2020).

2. Dalam Diri Pelaku

Menurut Setiawan yang dikutip dalam Vianey dan Kewuan (2020) mengemukakan bahwa kecenderungan pelaku dalam mengambil tindakan tertentu dapat memicu terjadinya *bullying*.

3. Dalam Diri Korban

Perlu diingat bahwa bullying yang didasarkan pada perbedaan fisik atau karakteristik tertentu tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan mental korban (Setiawan, 2018).

4. Teman Sebaya

Salah satu faktor yang memengaruhi teman sebaya dalam melakukan bullying adalah kecenderungan pelaku untuk meniru perilaku yang sama dari teman-temannya.

5. Media

Televisi mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang, pengaruh ini tidak hanya terbatas pada media televisi tetapi juga pada berbagai jenis media lainnya, seperti ponsel atau *handphone*. Media massa dapat mempengaruhi konten kekerasan secara luas (Vianey dan Kewuan, 2020).

6. Sekolah

Membiarkan perilaku *bullying* di sekolah dapat berdampak negatif pada lingkungan sekolah dan kesejahteraan siswa. Salah satu cara penting untuk mencegah pembullying di sekolah adalah dengan membuat lingkungan sekolah yang aman dan mendukung (Wahyuni & Pransiska, 2019).

7. Lingkungan Sosial

Faktor sosial terutama kemiskinan dan ketidaksetaraan, mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah (Alam, 2018).

C. Bentuk *Bullying*

Menurut Wahyuni dan Asra (2014), jenis *bullying* yaitu :

1. *Bullying* secara verbal

Bullying ini menggunakan kata-kata yang mudah didengar serta dapat mengganggu intelektual dan mental orang lain. Tindakan ini selalu dipergunakan dan selalu terjadi di lingkungan sekitar. Misal dari tindakan ini adalah mencela, memfitnah, menyorok, memaki, menuduh, membentak, mengejek, menyebarkan gosip serta memperlakukan seseorang.

2. *Bullying* secara fisik

Bullying ini dapat dilihat oleh semua orang karena semua orang dapat melihat sentuhan tubuh pelaku dan korbannya, yang dapat menyebabkan kecacatan, luka serta bisa menyebabkan kematian. Contohnya termasuk menjambak, mencubit, menendang, menampar, meludahi, memalak, menginjak kaki, menarik baju dan sebagainya.

3. *Bullying* secara psikologis

Karena tidak kasat mata, perundungan ini sangat berbahaya. Seringkali tindakan ini tidak diduga dan terjadi secara diam-diam. Misalnya melihat dengan mata yang sinis, menunjukkan mata melotot, melihat dengan penuh ancaman, mengganggu melalui media sosial dan merendahkan.

Wahyuni dan Asra (2014) membagi perilaku *bullying* kedalam 5 jenis yaitu :

1. Fisik secara langsung
2. Komunikasi verbal
3. Perilaku non-verbal langsung
4. perilaku non-verbal tidak langsung
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dimasukkan ke dalam kategori perilaku agresi fisik atau verbal).

D. Dampak *Bullying*

Dampak perlakuan korban pembullying terhadap interaksi sosial mereka dapat sangat merusak. Korban sering merasa tidak percaya diri dan takut berinteraksi dengan orang lain karena mereka khawatir akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti sebelumnya. Hal ini dapat

menyebabkan isolasi sosial, di mana korban kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya atau bahkan orang dewasa seperti guru atau orang tua (Patras & Sidiq, 2017).

E. Instrumen Pengukuran Perilaku *Bullying*

Instrumen untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti. Penelitian 2016 Annisa'i Rohimah adalah sumber kuesioner ini. Untuk menilai perilaku *bullying*, kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan *unfavorable* dan tidak ada pertanyaan *favorable* dengan skala penilaian: "Selalu" diberi nilai 4, "Sering" diberi nilai 3, "Kadang-kadang" diberi nilai 2, dan "Tidak Pernah" diberi nilai 1 (Vianey & Kewuan, 2020).

Setiap angket instrumen perilaku *bullying* diukur dengan skala ordinal. Dalam penelitian ini, skor untuk perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan rentang skor yang diperoleh. Kategori rendah mencakup skor dari 15-30, kategori sedang mencakup skor 31-45 sementara kategori tinggi mencakup skor dari 46-60. Kategorisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku *bullying* dalam penelitian tersebut (Vianey & Kewuan,2020).

2. Tinjauan Teori Teman Sebaya

A. Pengertian Teman Sebaya

Anak-anak dengan rentang usia yang serupa dan tingkat keakraban yang relatif tinggi di antara mereka disebut sebagai teman sebaya. Dalam situasi ini, orang biasanya merasakan dukungan sosial yang terdiri dari penghargaan, perhatian, dan bantuan untuk mempererat hubungan persahabatan (Sulistiyowati, 2017).

B. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya membantu anak berpartisipasi, membantu, memahami, dan bekerja sama. Perilaku sosial anak terpengaruh

oleh lingkungan seperti kooperatif, toleransi, bertata krama, berempati, gigih, dan belajar menghargai keunggulan orang lain (Utomo & Pahlevi, 2022).

C. Instrumen Pengukuran kelompok Peran Teman Sebaya

Instrumen untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti. Penelitian 2016 Annisa'i Rohimah adalah sumber kuesioner ini. Untuk menilai peran teman sebaya, kuesioner ini terdiri dari 11 pertanyaan diantaranya 6 pertanyaan *unfavorable* dan 5 pertanyaan *favorable*. Untuk pertanyaan *unfavorable* dengan skala penilaian: "Selalu" diberi nilai 4, "Sering" diberi nilai 3, "Kadang-kadang" diberi nilai 2, dan "Tidak Pernah" diberi nilai 1. Dan untuk pertanyaan *favorable* dibalik, jadi skala penilaian: "Selalu" diberi nilai 1, "Sering" diberi nilai 2, "Kadang-kadang" diberi nilai 3, dan "Tidak Pernah" diberi nilai 4. (Vianey & Kewuan, 2020).

Setiap angket instrumen peran teman sebaya diukur dengan skala ordinal. Dalam penelitian ini, skor untuk peran kelompok teman sebaya dibagi menjadi dua kategori berdasarkan rentang skor yang diperoleh. Kategori rendah mencakup skor dari 11-27, sementara kategori tinggi mencakup skor dari 28-44. Kategorisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pengaruh kelompok teman sebaya dalam penelitian tersebut (Vianey & Kewuan, 2020)

3. Tinjauan Teori Anak Usia Sekolah Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia sekolah dasar dan mereka biasanya

berusia antara 6 sampai 12 tahun. Periode ini penting dalam perkembangan mereka dimana mereka mulai membangun keterampilan akademik, sosial, dan emosional yang akan sangat penting untuk masa depan. Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda selama perkembangannya (Trianingsih, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dan menggunakan desain cross sectional study yaitu dimana desain penelitian yang digunakan untuk mengukur data variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang bersamaan, dengan maksud untuk menganalisis "Hubungan Peran kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah di SDN 058 Babakan Ciparay Bandung".

Populasi adalah area umum yang terdiri dari atas subjek atau objek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dari penelitian ini adalah siswa -siswi kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah sebanyak 155 orang di SDN 058 Babakan Ciparay Bandung.

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan stratified sampling mengingat bahwa sekolah dasar memiliki kelas 1 hingga 6 dan membagi populasi berdasarkan kelas yaitu kelas 4, 5, dan 6 kemudian mengambil sampel acak dari strata kelas tersebut.

Adapun untuk menentukan sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *slovin*, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan yang dipilih 5% (0,05)

Maka dari total populasi yaitu 155 orang jadi besar sampel yang didapat sebanyak 112 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan kelas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
4A	18	16.7%
4B	20	17.8%
5A	17	15.1%
5B	20	17.8%
6A	19	16.9%
6B	18	16.7%
Total	112	100%

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung, diperoleh data jumlah responden di kelas 4A yaitu 18 (16,7%) responden, kelas 4B yaitu 20 (17,8%), kelas 5A yaitu 17 (15,1%) responden, kelas 5B 20 (17,8%) responden, kelas 6A yaitu 19 (16,9%) responden, dan kelas 6B 18 (16,7%) responden.

b. Berdasarkan usia

Tabel 2. Distribusi frekuensi demografi Responden Berdasarkan Usia

Umur (dalam tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
9	9	8%
10	39	34.8%
11	39	34.8%
12	25	22.4%
Total	112	100%

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung, diperoleh data jumlah responden terbanyak berada pada usia 10 tahun dan 11 tahun yaitu masing-masing 39 (34,8%) responden dan responden terkecil berada pada usia 9 tahun yaitu 9 (8%) responden.

c. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. Distribusi frekuensi demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	60	53.5%
Perempuan	52	46.5%
Total	112	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung, jumlah jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 60 (53,5%) responden dan perempuan sebanyak 52 (46,5%) responden.

2. Data khusus

a. Analisa Univariat

1. Peran Teman Sebaya

Tabel 4. Distribusi frekuensi Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	25	22.3%
Positif	87	77.7%
Total	112	100%

Distribusi responden menurut tingkat peran teman sebaya di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa dari 112 responden, sebanyak 87 (77,7%) responden yang menyatakan peran teman sebaya positif dan tidak terlibat terhadap perilaku *bullying* sedangkan 25 (22,3%) responden menyatakan peran teman sebaya negatif cenderung terlibat dalam perilaku *bullying*.

2. Perilaku *Bullying*

Tabel 5. Distribusi frekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	61	61.6%
Sedang	41	29.5%
Tinggi	10	8.9%
Total	112	100%

Distribusi responden perilaku *bullying* di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung menunjukkan bahwa dari 112 responden, responden terbanyak pada kategori perilaku *bullying* rendah sebanyak 61 (61,6%) responden dan

perilaku *bullying* tinggi sebanyak 10 (8,9%) responden.

Peran Kelompok	Perilaku <i>Bullying</i>			Total	P Value	Koefisien Korelasi
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Teman Sebaya						
Negatif	0	19	6	25(22,32%)	0,000	-0,492
Positif	61	22	4	87(77,68%)		
Total	61	41	10			
	(54,46%)	(36,61%)	(8,93%)	112(100%)		

Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) atau probabilitas (p) 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan korelasi hubungan cukup. Hubungan antara peran kelompok teman sebaya memiliki arah negatif, yang artinya semakin positif peran teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Tabel 7. *Crosstab* peran kelompok teman sebaya berdasarkan karakteristik responden (n=112)

Karakteristik	Peran kelompok teman sebaya		Total
	Negatif	positif	
Kelas			
4A	4	14	28
4B	3	17	20
5A	3	14	17
5B	6	14	20
6A	7	12	19
6B	2	16	18
Total	25	87	112
Usia			
9	3	6	9
10	5	34	39
11	10	29	39
12	7	18	25
Total	25	87	112
Jenis Kelamin			
Laki-laki	21	39	60
Perempuan	4	48	52
Total	25	87	112

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa kelompok peran teman sebaya pada penelitian ini berdasarkan karakteristik kelas sebanyak 87 responden sebagian besar dengan kelompok peran teman sebaya menunjukkan positif.

b. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hasil Analisa Korelasi dengan Spearman Rank (n=112)

Berdasarkan karakteristik usia sebanyak 87 responden dimulai dari usia 9 hingga 12 tahun kelompok peran teman sebaya menunjukkan positif. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan 87 responden hampir sepenuhnya berjenis kelamin perempuan dengan peran kelompok teman sebaya positif.

Tabel 8. *Crosstab* perilaku *bullying* berdasarkan karakteristik responden (n=112)

Karakteristik	Perilaku <i>Bullying</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kelas				
4A	11	7	0	18
4B	13	5	2	20
5A	10	4	3	17
5B	14	5	1	20
6A	11	7	1	19
6B	2	13	3	18
Total	61	41	10	112
Usia				
9	6	3	0	9
10	26	11	2	39
11	22	13	4	39
12	7	14	4	25
Total	61	41	10	112
Jenis kelamin				
Laki-laki	21	30	9	60
Perempuan	40	11	1	52
Total	61	41	10	112

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* pada penelitian ini berdasarkan karakteristik kelas sebanyak 61 responden dengan perilaku *bullying* menunjukkan rendah. Berdasarkan karakteristik usia sebanyak 61 responden dimulai dari usia 9 hingga 12 tahun perilaku *bullying* menunjukkan rendah. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan 61 responden hampir sepenuhnya berjenis kelamin perempuan dengan perilaku *bullying* menunjukkan rendah.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di SDN 058 Babakan Ciparay Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 058 Babakan Ciparay,

Bandung, dari 112 responden, mayoritas responden berada dalam kategori perilaku *bullying* rendah, dengan jumlah 61 responden (61,6%). Penelitian di SDN 058 Babakan Ciparay menunjukkan *bullying* fisik, yang meliputi tindakan seperti mendorong, menendang, memukul, dan menampar teman, jarang terjadi di kalangan siswa. Begitu pula dengan *bullying* verbal, yang mencakup perilaku mengejek dengan sebutan menghina, memanggil teman dengan nama buruk, dan mengolok-ngolok teman untuk menghibur siswa lain. Selain itu, *bullying* sosial seperti sikap tidak peduli, memandang sinis, atau membuat teman merasa terisolasi juga tidak banyak dilakukan oleh siswa di sekolah ini. Menurut Asra dan Wahyuni (2014), *bullying* fisik termasuk tindakan seperti menendang, menampar dan mencubit. *Bullying* verbal meliputi tindakan seperti mencela, memfitnah, menuduh, dan mengejek. *Bullying* psikologis mencakup tindakan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Wahid, Andriani, & Saparwati (2019), yang menunjukkan bahwa dari 91 responden, 68,1% diantaranya tidak mengalami perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan adanya tren penurunan perilaku *bullying* dalam populasi tertentu, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti intervensi sekolah dan iklim sosial yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) pada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Pungkuran Bleret Bantul, Yogyakarta, melibatkan 102 siswa yang bersedia menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69 siswa (67,65%) berada dalam kategori perilaku *bullying* tingkat sedang, sementara 33 siswa (32,35%) termasuk dalam kategori perilaku *bullying* tingkat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa masih menunjukkan perilaku *bullying* dalam tingkat sedang, terdapat proporsi yang signifikan yang menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih rendah.

2. Gambaran Peran Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah di SDN 058 Babakan Ciparay Bandung

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya di SDN 058 Babakan Ciparay dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa dari 112 responden, sebanyak 87 (77,7%) responden yang menyatakan peran teman sebaya bersifat positif tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan *bullying* karena tidak ada dorongan dari teman-teman mereka, atau bahkan karena dilarang oleh teman lain. Namun, peran teman sebaya bersifat negatif juga terlihat pada beberapa anak yang mengaku melakukan *bullying* karena diajak atau mencontoh perilaku teman lain. Pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa dari 112 responden, sebanyak 25 (22,3%) responden yang menyatakan peran teman sebaya bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perilaku negatif sudah ada di dalam kelompok, anak-anak cenderung mengikuti atau merasa terdorong untuk terlibat dalam *bullying* demi rasa setia kawan atau untuk menghindari menjadi sasaran *bullying* itu sendiri.

Hasil ini mendukung gagasan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif dan tergantung pada dinamika kelompok sosial yang ada. Siswa di SDN 058 Babakan Ciparay lebih cenderung meniru perilaku positif dari teman-teman mereka, atau kelompok sebaya tidak mendukung *bullying*, sehingga siswa tidak termotivasi untuk melakukannya. Ini sesuai dengan teori belajar sosial yang mengakui bahwa model perilaku yang diamati dan diinternalisasi anak-anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dominan dalam kelompok sebaya mereka.

Teori yang dikemukakan oleh Utomo dan Pahlevi (2022), yang menyatakan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai moderator penting dalam pembentukan karakter anak. Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga dorongan

dan motivasi dalam proses pengembangan diri anak. Peran kelompok teman sebaya di SDN 058 Babakan Ciparay berperan sebagai pembentuk karakter yang positif, yang memfasilitasi keterampilan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat tanpa terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Utami (2019), lingkungan teman sebaya yang mendukung membantu anak-anak dalam berpartisipasi, memahami, dan bekerja sama, serta mempengaruhi perilaku sosial mereka dengan cara yang kooperatif dan empati. Selain itu, Marvillha (2019) menyebutkan bahwa usia sekolah dasar adalah “usia kelompok,” dimana interaksi dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Temuan di SDN 058 Babakan Ciparay yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan menunjukkan juga bahwa pada usia ini, hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya berkontribusi pada perilaku sosial yang positif. Interaksi yang positif dalam kelompok teman sebaya mendukung pengembangan karakter anak-anak dan memperkuat keterampilan mereka, menghindari terjadinya *bullying* dan meningkatkan toleransi serta saling menghargai.

Menurut Rahmat, Hastti, & Nizaar (2023) menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat diperkuat melalui interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya yang juga menunjukkan perilaku menyimpang. Demikian pula, Larasati (2019) menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, terutama jika ada keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari kelompok sebaya. Namun, asumsi bahwa pengaruh teman sebaya selalu berujung pada perilaku negatif ditentang oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan tingkat *bullying* yang rendah. Teori-teori ini menekankan kemungkinan bahwa anak-anak mungkin terdorong untuk meniru perilaku menyimpang teman-temannya di lingkungan sosial. Namun, hasil yang rendah dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa lingkungan sosial di SDN 058 Babakan Ciparay mungkin memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun teman sebaya berperan penting, karena ada faktor lain seperti kebijakan anti-*bullying* dan pendidikan yang menekankan pentingnya empati dan menghargai perbedaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vianey dan Kewuan (2020) dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dengan sampel 85 anak kelas 4 dan 5, yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa dari 85 responden sebanyak 75 anak (88,2%) yang memiliki peran teman sebaya yang positif dan tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Sebaliknya, 10 responden (11,8%) yang memiliki peran teman sebaya negatif dan terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin (2019) menggunakan metode *simple random sampling* dengan sampel 87 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70,1%) menunjukkan peran teman sebaya yang berada dalam kategori sedang dalam perilaku *bullying*.

3. Analisis hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah SDN 058 Babakan Ciparay Bandung, dengan menggunakan uji statistik spearman diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hal ini didukung dengan data penelitian pada tabel 4.6 bahwa sebanyak 61 (54,46%) responden dengan peran kelompok teman sebaya rendah dan perilaku *bullying* rendah, serta sebanyak 10 (8,93%) responden dengan peran kelompok teman sebaya tinggi dan perilaku *bullying* tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) di Sekolah Dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, yang menemukan hasil $p = 0,003 < 0,05$, yang menunjukkan ada hubungan antara teman sebaya dan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Menurut data yang diperoleh dari penelitian, peran kelompok teman sebaya positif dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 61 (54,46%) dari 112 responden. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Sufriani dan Sari (2017) mengatakan bahwa dari 94 responden didapatkan data faktor teman sebaya kategori rendah dan tindakan *bullying* rendah sebanyak 33 (35,1%) responden.

Sebaliknya, penelitian menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya negatif dan perilaku *bullying* tinggi terjadi pada 6 (3,5%) responden. Ini sejalan dengan teori Sufriani dan Sari (2018), dimana 36 orang menunjukkan hal yang sama bahwa dari 94 orang disurvei, faktor teman sebaya kategori negatif dan perilaku *bullying* tinggi terjadi pada 29 (30,9%) responden. Ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat penting untuk perkembangan seseorang.

Sulistiyowati (2017) menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang berinteraksi dalam kelompok dan memiliki tingkat keakraban yang relatif tinggi satu sama lain. Anak-anak di kelas V dan VI memiliki kehidupan yang kongkrit, jadi penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Anak-anak memiliki tugas perkembangan dalam bermain yang membuat mereka sangat menyukai bermain bersama kelompoknya. Pada usia ini, anak lebih menuruti teman bermainnya daripada orangtuanya atau anggota kelompok bermain lainnya. Anak melakukan apapun yang dikatakan teman bermainnya agar diterima.

Berdasarkan teori yang disebutkan di atas dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran kelompok teman sebaya sangat penting untuk perkembangan seseorang. Jika peran

kelompok teman sebaya berkurang, perilaku *bullying* juga berkurang, tetapi jika peran kelompok teman sebaya bertambah, perilaku *bullying* juga akan meningkat. Teman sebaya adalah teman sebaya yang diharapkan oleh orang tua, tetapi teman sebaya sering mengarahkan anak ke hal-hal buruk, termasuk perilaku *bullying*.

Ini menunjukkan bahwa pelaku anak melakukan *bullying* bersama teman-temannya daripada sendirian. Artinya, teman membantu anak-anak dalam kelompok bermainnya ketika orang lain melakukan *bullying*. Menurut penelitian Sufriyani dan Sari (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku *bullying* (45,7%) mendapatkan dukungan saat mengganggu atau mengejek teman mereka.

Selain itu, peneliti menunjukkan bahwa 19 dari responden (22,4%) menunjukkan perilaku *bullying* sedang dalam kelompok teman sebaya yang lebih rendah, temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak bertanggung jawab atas perilaku *bullying* yang lebih rendah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kewuan dan Vianey (2020) di Sekolah Dasar Katolik Mamajang Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar dari 75 responden berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya rendah. Kelompok ini terdiri dari 56 orang (65,9%) dari total responden. Responden terhadap peran teman sebaya yang rendah dan perilaku *bullying* yang rendah tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah memiliki peran kelompok teman sebaya yang rendah, yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada peran kelompok teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Selain itu, hal-hal seperti orang tua yang baik dan lingkungan yang sangat beragama akan memengaruhi bagaimana anak berperilaku terhadap temannya. Sebaliknya, anak akan lebih menahan diri dari pengaruh temannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kalangan siswa SDN

058 Babakan Ciparay Kota Bandung tergolong rendah. Selain itu, peran kelompok teman sebaya di sekolah tersebut memperlihatkan bahwa siswa lebih cenderung meniru perilaku positif dari teman-teman sebaya mereka. Uji statistik Spearman yang digunakan dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dengan nilai $p = 0,000$, yang berarti $p < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa peran kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, cakupan penelitian dapat diperluas dengan melibatkan ilmu pendidikan guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran teman sebaya dalam perilaku *bullying*. Selain itu, penting untuk mengembangkan serta mengevaluasi program intervensi yang bertujuan memperkuat peran positif teman sebaya dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat menerapkan program edukasi berkelanjutan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai positif di antara teman sebaya, serta mendorong siswa untuk aktif melawan *bullying*. Guru dan staf sekolah juga perlu dilibatkan dalam pelatihan yang berfokus pada deteksi dini dan penanganan *bullying*, serta memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Alam, S. (2018). Perilaku *bullying* dan penanganannya melalui layanan bimbingan dan konseling, 146-157.
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling*
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar.
- Fatimatuzzahro, A. (2023). *Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying*. Pustaka Edukasi
- Hasanah, L. H. (2020). Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar (Undergraduate thesis, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-book cerita bergambar pencegahan *bullying* untuk anak usia 9-11 tahun berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57-68.
- Kusumawati, E. (2019). Pendidikan karakter melalui teknik mutual storytelling untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa SD. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait*.
- Larassati, W. D., & Hartini, S. (2019). Penerapan kelompok tutor sebaya untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 (Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari. (2018). Analisis determinan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta.
- Marvavilha, A. (2019). Analisis perkembangan siswa usia dasar pada relasi teman sebaya. eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian.
- Miftahudin, F. M. (2019). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota Salatiga.

- Mulyani, S., Susanti, D. A., & Andriani, L. (2021). Hubungan perkembangan sosial anak usia SD dengan bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*.
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah.
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). Fenomena bullying pada teman sebaya di SDN No 123 Tanassang. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Notoatmojo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-4). Jakarta: Salemba Medika.
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 5(1).
- Rahayu, B. A., Maria, D. Y., & Yulina, R. (2020). Gambaran perilaku bullying pada siswa SD N Padukuhan Pungkuran Pleret Bantul. *Journal of Nursing Invention*, 1(2).
- Rahmah, H. (2018). Pengaruh peer group terhadap intensitas perilaku bullying pada usia anak. *Al-Madrasah*, 3(1).
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *JURNALBASICEDU*, 7(6), 3804-3815.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 4566-4573.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. *Journal of Educational Psychology*.
- Rohimah, A. (2016). Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta.
- Saftiani, T., Hamiyati, H., & Rasha, R. (2018). Pengaruh tingkat konformitas teman sebaya terhadap intensitas perundungan (bullying) yang terjadi pada anak sekolah dasar. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*.
- Setiawan, F. (2018). Dampak perilaku bullying terhadap kehidupan sosial siswa sekolah dasar di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2022). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147.
- Sulistiyowati. (2021). Pengaruh teman sebaya dalam perilaku seksual remaja.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida*, 3(2), 197-211.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai siswa usia dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & PH, L. (2019). Hubungan kecemasan dan perilaku bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1-6.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review.

- Journal of Educational Psychology*, 1(1),
- Vianey, Y. M., & Kewuan, Y. K. (2020). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying D Sekolah Dasar Katolik Mamajang Kota Makassar.
- Wahyuni, F. A. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Psikologi Ulayat*, 4(2).
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. 13(1), 146-157.
- Wahyuni, V., & Pransiska, R. (2019). Perilaku bullying pada anak usia 5-6 tahun: Studi kasus di taman kanak-kanak. *Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Keperawatan Jiwa*, 25-28.
- Wasito, S., & Fauziah, P. Y. (2023). Fenomena bullying dan sibling siswa sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

BIODATA PENULIS

Maidartati merupakan Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan ARS University Bandung

Anita Putri Wijayanti merupakan Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan ARS University Bandung

Lizzy Billqie merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan ARS University Bandung